



**ANALISIS KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA KAUM MILENIAL
DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK: KAJIAN PRAGMATIK**

¹Fransiska Yen Tuto Lolon, ²Sirilus K Keroponama Keban, ³Pilipus Wai Lawet
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi
Larantuka
Email : ¹franskaraewura4@gmail.com, ²siriluskeban14@gmail.com, ³lawet209@gmail.com

Diterima: 17/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Kebebasan berpendapat di ruang digital sering kali memicu pergeseran etika komunikasi yang berujung pada maraknya tindak ketidaksantunan berbahasa di media sosial. Kesenjangan pragmatik ini tampak pada interaksi kaum milenial yang kerap mengabaikan pemeliharaan muka mitra tutur saat mendiskusikan isu-isu sosial kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk linguistik, mengklasifikasikan strategi ketidaksantunan berbahasa berdasarkan kerangka teori Jonathan Culpeper, serta menganalisis makna pragmatiknya dalam komentar akun Facebook kaum milenial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode padan pragmatis terhadap 45 tuturan komentar yang dikumpulkan pada periode Januari hingga Maret 2026 dari grup publik Facebook Suara Flotim. Data dijangkar melalui teknik simak, catat, dan tangkapan layar dengan kriteria penutur berusia 28–43 tahun yang divalidasi oleh dua orang ahli pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya kelima strategi ketidaksantunan berbahasa Culpeper dengan sebaran: *positive impoliteness* sebanyak 18 data (40,00%), *bald on record impoliteness* sebanyak 11 data (24,44%), *sarcasm or mock politeness* sebanyak 8 data (17,78%), *negative impoliteness* sebanyak 5 data (11,11%), dan *withhold politeness* sebanyak 3 data (6,67%). Strategi yang paling dominan digunakan adalah *positive impoliteness* yang berwujud makian leksikal, hinaan personal, dan penggunaan metafora peyoratif untuk merusak citra sosial lawan tutur. Temuan ini mengindikasikan merosotnya kepedulian menjaga muka (*face-saving*) dalam komunikasi daring, sehingga diperlukan edukasi literasi digital yang terstruktur bagi generasi muda.

Kata Kunci: Facebook, Kajian Pragmatik, Kaum Milenial, Ketidaksantunan Berbahasa, Muka

ABSTRACT

Freedom of expression in digital environments frequently triggers a shift in communication ethics, resulting in widespread language impoliteness on social media platforms. This pragmatic gap is evident in millennial interactions that often neglect the face needs of interlocutors when discussing regional social issues. This study aims to describe linguistic forms, classify impoliteness strategies based on Jonathan Culpeper's framework, and analyze pragmatic meanings within millennial Facebook comments. A descriptive qualitative approach utilizing the pragmatic identity method was applied to 45 comment utterances gathered from January to March 2026 within the Suara Flotim public Facebook group. Data were collected using observation, note-taking, and digital archiving techniques targeting users aged 28–43 years, cross-validated by two pragmaticians. The results revealed all five of Culpeper's impoliteness strategies: *positive impoliteness* with 18 data (40.00%), *bald on record impoliteness* with 11 data (24.44%), *sarcasm or mock politeness* with 8 data (17.78%), *negative impoliteness* with 5 data (11.11%), and *withhold politeness* with 3 data (6.67%). The predominant strategy was



positive impoliteness, materialized through lexical cursing, personal insults, and pejorative metaphors designed to damage the hearer's positive face. These findings indicate a significant decline in face-saving awareness in online discourse, highlighting the urgent need for structured digital literacy among the younger generation.

Keywords: *Facebook, Impoliteness Strategies, Language Impoliteness, Millennials, Pragmatics*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan sentral sebagai instrumen komunikasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui bahasa, individu mengekspresikan gagasan, menegosiasikan kepentingan, serta merawat hubungan interpersonal agar tercipta interaksi yang harmonis. Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan penghormatan terhadap martabat lawan bicara sekaligus menegakkan norma sosial yang disepakati bersama (Mailani dkk., 2022). Namun, seiring dengan masifnya digitalisasi komunikasi, tata krama berbahasa mengalami pergeseran yang nyata dari ranah percakapan tatap muka menuju media sosial. Banyak pengguna ruang siber cenderung mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa demi meluapkan emosi secara instan.

Fenomena pergeseran etika berbahasa di media sosial menjadi fokus kajian yang sangat relevan dalam bidang pragmatik. Pragmatik menelaah makna tuturan dengan mempertimbangkan konteks situasi tutur, relasi kekuasaan, jarak sosial, serta tujuan komunikasi yang melatari sebuah ujaran (Rabiatul Adawiyah Siregar, 2021). Dalam konteks interaksi sosial, bahasa tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan terikat erat pada norma budaya dan ekspektasi kesantunan masyarakat (Zamzamy & Aziz, 2024). Komunikasi digital sering kali mereduksi konteks situasi tatap muka sehingga memicu salah tafsir yang berujung pada eskalasi konflik verbal (Culpeper & Haugh, 2021). Rahardi (2019) menegaskan bahwa pendekatan pragmatik sangat krusial untuk membongkar fungsi fatis dan menjaga martabat kemanusiaan di tengah maraknya degradasi kesantunan berbahasa.

Ketidaksantunan berbahasa (*impoliteness*) pada dasarnya merupakan perilaku linguistik yang secara sengaja dirancang untuk menyerang dan merusak muka (*face*) mitra tutur (Culpeper & Tantucci, 2021). Konsep muka mencakup muka positif (*positive face*), yaitu kebutuhan individu untuk dihargai dan diterima, serta muka negatif (*negative face*), yaitu hak individu untuk bebas bertindak tanpa tekanan dari pihak lain. Ketidaksantunan tidak hanya terwujud dalam bentuk umpatan kasar secara langsung, melainkan dapat termanifestasi melalui sindiran halus, ironi, peremehan status sosial, maupun pengabaian hak berbicara (Fatmawati, 2026). Dalam ruang percakapan daring, sifat anonimitas semu dan minimnya sanksi sosial langsung mempermudah penutur melancarkan ancaman muka (*face-threatening acts*) kepada sesama pengguna (Rikha dkk., 2025). Kondisi ini menyebabkan platform digital seperti Facebook kerap dipenuhi komentar agresif yang mendegradasi keharmonisan sosial.

Generasi milenial, yang saat ini berada pada rentang usia produktif (kelahiran 1983–1998 atau berusia 28–43 tahun), merupakan kelompok demografis yang sangat aktif mendominasi dinamika opini di media sosial Facebook. Kedekatan mereka dengan teknologi informasi membentuk pola komunikasi yang lugas, terbuka, dan cenderung reaktif terhadap isu-isu sosial politik lokal (Lawet dkk., 2024; Poernomo dkk., 2025). Karakteristik media sosial Facebook yang menyediakan ruang komentar terbuka sering kali memicu perdebatan sengit di antara para penggunanya. Kurangnya kepekaan dalam menyaring pilihan kata menyebabkan



sebagian pengguna milenial melontarkan makian atau sarkasme saat merespons perbedaan pandangan. Pola berbahasa konfrontatif ini jika dibiarkan akan merusak tatanan etika berkomunikasi generasi muda di ruang publik siber.

Penelitian terdahulu mengenai ketidaksantunan berbahasa di media sosial telah dilakukan oleh Damayanti dan Rahardi (2025) pada platform Instagram serta Vani dan Sabardila (2020) pada linimasa Twitter. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya baru berfokus pada inventarisasi bentuk makian secara leksikal tanpa membedah keterkaitan antara strategi pragmatik Culpeper dan makna kontekstualnya dalam diskursus komunitas kedaerahan. Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menegaskan pentingnya kajian yang menghubungkan bentuk linguistik, strategi ketidaksantunan, serta fungsi perusakan muka secara komprehensif pada grup publik lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk linguistik, frekuensi distribusi strategi ketidaksantunan Culpeper, dan makna pragmatik tuturan kaum milenial pada grup Facebook Suara Flotim guna menumbuhkan kesadaran beretika di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode padan pragmatis guna menelaah fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam konteks sosialnya. Pendekatan ini difokuskan untuk menggambarkan bentuk-bentuk kebahasaan yang melanggar norma kesantunan serta mengurai dampak tuturan terhadap mitra tutur (Gvili, 2020). Objek penelitian berupa tuturan komentar pengguna media sosial Facebook yang mengandung unsur ketidaksantunan berbahasa. Data dikumpulkan secara terencana selama periode tiga bulan, terhitung sejak bulan Januari hingga Maret 2026, pada grup publik Facebook Suara Flotim yang intens memperdebatkan berita kekerasan sosial dan kebijakan publik di Nusa Tenggara Timur.

Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar tertulis akun Facebook kaum milenial yang diperoleh melalui teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan dokumentasi tangkapan layar (*screenshot*). Penentuan akun kaum milenial dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan kriteria verifikasi: (1) pemilik akun mencantumkan profil tahun kelahiran 1983–1998 atau memiliki rekam jejak visual/pendidikan yang merepresentasikan rentang usia 28–43 tahun, (2) akun bersifat aktif dan bukan merupakan akun anonim palsu (*bot*), serta (3) komentar ditulis dalam bahasa Indonesia ragam percakapan yang merespons unggahan berita publik. Dari proses penyaringan tersebut, diperoleh korpus data sebanyak 45 tuturan komentar yang memenuhi kriteria ketidaksantunan berbahasa.

Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui model alur interaktif yang dikembangkan oleh Vani dan Sabardila (2020), meliputi tahap seleksi data, klasifikasi data, pengkodean (*coding* D01 hingga D45), serta interpretasi konteks tuturan. Klasifikasi strategi didasarkan pada lima strategi ketidaksantunan Jonathan Culpeper: (1) *bald on record impoliteness* (serangan langsung tanpa basa-basi saat muka sasaran sangat rentan), (2) *positive impoliteness* (tindakan merusak kebutuhan mitra tutur untuk diterima, seperti menghina dan mencaci), (3) *negative impoliteness* (tindakan menyerang kebebasan mitra tutur, seperti menyuruh pergi atau mengancam), (4) *sarcasm or mock politeness* (penggunaan strategi kesantunan semu yang bermakna sindiran pedas), dan (5) *withhold politeness* (ketiadaan sopan santun pada situasi yang secara sosial menuntut penghormatan).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan *expert judgment* guna menjamin objektivitas hasil klasifikasi. Peneliti memadukan data tangkapan layar digital dengan catatan konteks sosiolinguistik saat percakapan daring berlangsung. Selanjutnya, proses verifikasi



klasifikasi data melibatkan dua orang triangulator independen yang merupakan dosen ahli di bidang pragmatik dan sociolinguistik. Setiap perbedaan pendapat antar-penilai diselesaikan melalui diskusi konsensus terfokus berdasarkan rubrik indikator operasional teori Culpeper. Guna mematuhi etika penelitian digital dan melindungi privasi pemilik akun, seluruh nama akun pengguna disamarkan menggunakan kode inisial (misalnya akun JD, FB, TT, SR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap 45 data komentar Facebook akun kaum milenial pada grup Suara Flotim, ditemukan kelima strategi ketidaksantunan berbahasa menurut teori Jonathan Culpeper. Setiap strategi memiliki karakteristik bentuk linguistik dan fungsi pragmatik yang khas dalam menyerang muka lawan bicara. Bentuk linguistik yang teridentifikasi mencakup kata makian, cacian personal, frasa penolakan direktif, sindiran ironis, hingga pengabaian etika sapaan minimal. Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai proporsi kemunculan masing-masing strategi, rekapitulasi data disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Strategi Ketidaksantunan Berbahasa Kaum Milenial di Media Sosial Facebook

No	Strategi Ketidaksantunan Berbahasa	Bentuk Linguistik Dominan	Frekuensi Kemunculan (F)	Persentase (%)
1	<i>Positive Impoliteness</i>	Makian personal, label peyoratif, metafora penghinaan	18	40,00%
2	<i>Bald on Record Impoliteness</i>	Umpatan vulgar langsung, kata makian eksplisit	11	24,44%
3	<i>Sarcasm or Mock Politeness</i>	Sindiran ironis, pujian semu yang mengejek	8	17,78%
4	<i>Negative Impoliteness</i>	Kalimat direktif pengusiran, desakan bernada ancaman	5	11,11%
5	<i>Withhold Politeness</i>	Penolakan etika dasar, pengabaian sapaan santun	3	6,67%
Total			45	100%

Sumber: Hasil Olahan Data Korpus Komentar Facebook (2026)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat secara jelas bahwa strategi *positive impoliteness* mendominasi tuturan ketidaksantunan dengan frekuensi kemunculan sebanyak 18 data atau sebesar 40,00%. Posisi kedua ditempati oleh strategi *bald on record impoliteness* sebanyak 11 data (24,44%), diikuti oleh strategi *sarcasm or mock politeness* sebanyak 8 data (17,78%). Sementara itu, strategi *negative impoliteness* muncul sebanyak 5 data (11,11%) dan strategi *withhold politeness* memiliki frekuensi terendah yaitu 3 data (6,67%). Distribusi persentase pada Tabel 1 menegaskan bahwa pengguna milenial cenderung lebih agresif dalam menyerang identitas pribadi dan muka positif lawan tutur dibandingkan membatasi kebebasan ruang gerak



fisiknya. Secara kualitatif, representasi data dari masing-masing strategi ketidaksantunan berbahasa diuraikan sebagai berikut:

1. Bald on Record Impoliteness

Strategi ini terefleksi pada data D01, di mana akun JD menuliskan komentar: "*Goblok, tolol eeh, ini sudah 2026.*" Tuturan tersebut dilontarkan untuk menanggapi unggahan berita perselisihan antar-warga di Flores Timur. Secara linguistik, kata *goblok* dan *tolol* merupakan bentuk makian leksikal kasar yang menyerang kapasitas intelektual mitra tutur secara frontal. Penutur tidak menyertakan basa-basi atau piranti pelunak makna sama sekali di dalam tuturannya. Secara pragmatik, ujaran D01 berfungsi sebagai ancaman muka langsung (*bald on record*) yang bertujuan mempermalukan lawan tutur di ruang publik daring tanpa memedulikan etika berkomunikasi.

Bentuk serupa ditemukan pada data D02 yang memuat tuturan singkat: "*Anjing kau.*" Tuturan ini dituliskan oleh akun FB untuk merespons pernyataan akun lain yang tidak sejalan dengannya. Penggunaan leksem hewan secara peyoratif bertujuan menjatuhkan harkat manusia ke derajat yang lebih rendah. Secara pragmatik, penutur mengekspresikan kemarahan puncak secara terang-terangan tanpa usaha sedikit pun untuk menyelamatkan muka mitra tutur. Ujaran ini secara nyata memenuhi indikator *bald on record impoliteness* karena serangan verbal dilakukan secara telanjang di hadapan khalayak pembaca.

2. Positive Impoliteness

Strategi ini teridentifikasi secara jelas pada data D03, yakni komentar akun SR: "*Tak ada guna baca coretan Talis Tokan karena otaknya lebih busuk dr pd bangkai tikus.*" Secara linguistik, tuturan ini memuat frasa meremehkan *tak ada guna* serta metafora ekstrem *otaknya lebih busuk dr pd bangkai tikus*. Penutur tidak hanya menolak isi opini mitra tutur, tetapi secara sadar menyamakan pikiran mitra tutur dengan bangkai hewan yang menjijikkan. Secara pragmatik, tuturan D03 diklasifikasikan sebagai *positive impoliteness* karena merusak muka positif lawan bicara, yaitu hasrat seseorang untuk dihargai karyanya dan dipandang memiliki integritas akal budi oleh orang lain.

Selanjutnya pada data D04, akun TT menuliskan: "*Muka tembok tidak tahu malu, pansos terus kerjanya.*" Penggunaan idiom *muka tembok* dan akronim berkonotasi negatif *pansos* (panjat sosial) merepresentasikan hinaan terhadap moralitas pribadi seseorang. Penutur sengaja melabeli mitra tutur sebagai sosok yang tuna-etika dan haus perhatian publik. Makna pragmatik tuturan ini adalah mengucilkan mitra tutur dari penerimaan sosial komunal di grup media sosial. Serangan ini secara mutlak menghancurkan citra diri positif yang ingin dibangun oleh pemilik status atau objek pemberitaan.

3. Negative Impoliteness

Strategi perusakan muka negatif ditemukan pada data D05, yaitu komentar akun AR: "*Dh kamu pinda dari Flotim saja, bikin kotor daerah.*" Dari struktur lingualnya, tuturan ini berbentuk kalimat imperatif direktif yang menuntut mitra tutur untuk segera meninggalkan wilayah geografis Flores Timur. Frasa *pinda dari Flotim saja* merupakan bentuk pemaksaan kehendak sepihak yang bernada pengusiran. Secara pragmatik, tuturan ini menyerang muka negatif (*negative face*) mitra tutur, yaitu hak individu untuk bebas bertindak, bermukim, dan terbebas dari tekanan pihak lain. Penutur secara agresif menginvasi kebebasan ruang gerak pribadi lawan tuturnya.

4. Sarcasm or Mock Politeness

Strategi sindiran semu terefleksi pada data D06 melalui ujaran: "*Keren sekali analisisnya bos, cocoknya ngelawak di sirkus daripada urus aturan.*" Secara struktural, kalimat



ini diawali dengan kata pujian *keren sekali* dan sapaan akrab *bos* yang tampak santun di permukaan. Namun, klausa kelanjutannya membalikkan makna pujian tersebut menjadi ejekan pedas dengan menyarankan mitra tutur beralih profesi menjadi pelawak sirkus. Secara pragmatik, ujaran D06 merupakan manifestasi dari *sarcasm or mock politeness*, di mana strategi kesantunan digunakan secara manipulatif untuk menyampaikan pesan penghinaan yang lebih menusuk secara implisit.

5. Withhold Politeness

Strategi penahanan kesantunan teridentifikasi pada data D07 saat sebuah akun instansi resmi menyampaikan permohonan maaf dan imbauan klarifikasi publik dengan bahasa yang sangat santun. Merespons itikad baik tersebut, akun YL justru membalas: "*Bodoh punya orang tua murid dgn polisinya... goblok... mudahan kena sambar petir kalian.*" Secara teoretis, norma kesantunan sosial menuntut penutur membalas klarifikasi santun dengan tata krama minimal atau sekurang-kurangnya argumentasi bantahan yang proporsional. Namun, penutur D07 secara sengaja menahan kesantunan yang seharusnya dihadirkan (*withhold politeness*) dan menggantinya dengan sumpah serapah doa celaka. Makna pragmatiknya adalah penolakan mutlak untuk berpartisipasi dalam etika sapaan santun masyarakat siber.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa interaksi kaum milenial di media sosial Facebook dipenuhi oleh berbagai strategi tindak ketidaksantunan berbahasa. Menjawab aspek *what* dalam penelitian ini, ditemukan 45 tuturan tidak santun yang didominasi secara mutlak oleh strategi *positive impoliteness* (40,00%) dan *bald on record impoliteness* (24,44%). Dominasi ini menunjukkan bahwa komunikasi kaum milenial cenderung agresif, ekspresif secara terbuka, dan tidak segan menghancurkan citra diri lawan bicara di ruang publik digital. Penggunaan kata-kata makian leksikal, pelabelan peyoratif, serta metafora busuk menjadi instrumen utama penutur untuk mendiskreditkan kapabilitas intelektual mitra tutur. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pelanggaran norma kesantunan tidak hanya dipicu oleh kebebasan berekspresi, tetapi juga oleh kecenderungan untuk memposisikan lawan tutur sebagai subjek yang layak direndahkan melalui ujaran kebencian (Din & Niron, 2025; Jeffry et al., 2023; Subyantoro & Apriyanto, 2020; Tahir & Ramadhan, 2024; Vani & Sabardila, 2020).

Menganalisis aspek *why* di balik dominasi fenomena tersebut, tingginya angka *positive impoliteness* dipicu oleh rasa keterikatan emosional dan sentimen kedaerahan yang kuat terhadap topik-topik sosial yang diunggah. Ruang siber Facebook menciptakan persepsi anonimitas dan jarak fisik yang menurunkan kepekaan empati penutur terhadap perasaan mitra tuturnya (Culpeper & Haugh, 2021). Penutur milenial merasa bebas melampiaskan kekesalan tanpa harus memikirkan konsekuensi hukuman sosial tatap muka sebagaimana dalam pergaulan dunia nyata. Fatmawati (2026) menegaskan bahwa lunturnya kendali sosial di ruang digital mendorong penutur untuk menggunakan strategi penyerangan muka secara vulgar sebagai jalan pintas untuk menunjukkan dominasi argumen dalam sebuah utas percakapan. Selain itu, status sosial yang timpang serta persepsi negatif terhadap mitra tutur semakin memperkuat kecenderungan penutur untuk mengabaikan kaidah kesantunan, bahkan saat menghadapi situasi yang seharusnya menuntut simpati (Azmi & Prayitno, 2024; Basri et al., 2021; Lampung et al., 2021; Saifudin, 2021).

Temuan penelitian ini selaras dan memperkuat hasil penelitian Damayanti dan Rahardi (2025) yang menyimpulkan bahwa generasi milenial di media sosial kerap memanfaatkan penghinaan personal dan makian emosional saat menyikapi isu-isu kontroversial. Hasil ini juga mendukung kajian Vani dan Sabardila (2020) mengenai tingginya intensitas sindiran sarkastik



sebagai saluran ekspresi kritik yang terselubung di platform daring. Keberadaan strategi *sarcasm or mock politeness* (17,78%) pada penelitian ini membuktikan bahwa penutur milenial memiliki kemahiran retorik dalam memelintir ungkapan santun menjadi sarana ejekan yang merendahkan lawan secara pragmatis. Pola sindiran ini sering kali dianggap lebih efektif dalam memancing tawa audiens siber lainnya sekaligus mempermalukan korban di ruang komentar. Selain itu, penggunaan strategi ketidaksantunan ini sering kali didorong oleh ketidakpuasan politik yang mendalam serta keinginan untuk menegaskan identitas kelompok di tengah polarisasi warganet (Aulia et al., 2025; Jeffry et al., 2023; Pasaribu et al., 2025; Saragi et al., 2026; Šarić, 2022; Tahir & Ramadhan, 2024).

Di samping itu, kemunculan strategi *negative impoliteness* dan *withhold politeness* mencerminkan adanya arogansi komunikatif di kalangan pengguna media sosial. Penutur tidak segan-segan mengusir pihak yang berseberangan pandangan (*negative impoliteness*) demi menguasai diskursus kelompok secara hegemonik (Culpeper & Tantucci, 2021). Sementara itu, penolakan untuk merespons itikad baik dengan etika kesantunan yang sepadan (*withhold politeness*) menjadi indikator nyata atas degradasi fungsi fatih bahasa dalam peradaban digital (Rahardi, 2019). Pudarnya kepedulian terhadap penyelamatan muka (*face-saving*) ini mengindikasikan bahwa interaksi siber generasi muda telah terpolarisasi secara tajam, di mana perbedaan opini tidak lagi disikapi dengan dialog rasional melainkan dengan intimidasi verbal. Tingginya intensitas perilaku tersebut sejalan dengan temuan pada platform digital lain, di mana ekspresi emosional yang impulsif sering kali mengabaikan norma sosial demi menegaskan resistensi terhadap pihak tertentu (Avalle et al., 2024; Hasrullah & Riyadi, 2026; Malikha, 2025; Martahadi & Alfalah, 2025; Pendri et al., 2026; Škorić et al., 2021).

Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan kembali dalil Culpeper dan Haugh (2021) bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi digital merupakan tindakan bertujuan yang sarat dengan muatan kekuasaan dan resistensi simbolik. Ketidaksantunan bukan sekadar penyimpangan gramatikal, melainkan strategi pragmatik yang dipilih secara sadar untuk mematikan kredibilitas lawan bicara di depan publik virtual (Zamzamy & Aziz, 2024). Penggunaan media sosial sebagai kanal literasi publik menuntut adanya tanggung jawab moral agar kebebasan berpendapat tidak mereduksi martabat manusia (Lawet dkk., 2024; Poernomo dkk., 2025). Oleh sebab itu, temuan ini memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan karakter dan penegakan etika komunikasi berbahasa Indonesia di era transformasi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pragmatik, disimpulkan bahwa kaum milenial di media sosial Facebook menerapkan kelima strategi ketidaksantunan berbahasa model Jonathan Culpeper dengan sebaran sebanyak 45 data tuturan. Strategi yang teridentifikasi mencakup *positive impoliteness* sebanyak 18 data (40,00%), *bald on record impoliteness* sebanyak 11 data (24,44%), *sarcasm or mock politeness* sebanyak 8 data (17,78%), *negative impoliteness* sebanyak 5 data (11,11%), serta *withhold politeness* sebanyak 3 data (6,67%). Dominasi strategi *positive impoliteness* membuktikan bahwa penutur milenial cenderung menggunakan bentuk linguistik berupa makian personal, metafora peyoratif, dan pelabelan negatif yang secara pragmatik dirancang untuk merusak citra sosial serta mempermalukan muka positif mitra tutur di ruang publik digital.

Implikasi dari temuan ini menegaskan urgensi peningkatan literasi digital yang berorientasi pada etika kesantunan berbahasa bagi generasi muda guna menciptakan ekosistem



siber yang sehat dan edukatif. Kaum milenial diharapkan lebih bijak, matang, dan berkepala dingin dalam mengekspresikan kritik tanpa harus melanggar batas-batas kehormatan pribadi orang lain. Bagi lembaga pendidikan dan para pengajar bahasa, materi kesantunan berbahasa pragmatik perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran kontekstual guna membekali siswa dengan etika berkomunikasi daring. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti lanjutan menganalisis faktor psikososial penyebab ketidaksantunan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) serta meneliti respon balik (*counter-impoliteness*) dari korban tuturan di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, L. A., Lubis, N. A., Siagian, R. E., Lumbanraja, R. S. R., Etami, W., Khairani, I., & Ghafari, M. O. F. (2025). Sarkasme dan ketidaksantunan verbal dalam tren ‘asbun’ komentar TikTok @Putriipaddang. *CARONG: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 853–860. <https://doi.org/10.62710/79m7zr77>
- Avalle, M., Marco, N. D., Etta, G., Sangiorgio, E., Alipour, S., Bonetti, A., Alvisi, L., Scala, A., Baronchelli, A., Cinelli, M., & Quattrocioni, W. (2024). Persistent interaction patterns across social media platforms and over time. *Nature*, 628(8008), 582–589. <https://doi.org/10.1038/s41586-024-07229-y>
- Azmi, A. U., & Prayitno, H. J. (2024). Wacana digital struktur konversasi video YouTube wawancara eksklusif eks konsorsium judi program AIMAN. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1643–1672. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3562>
- Basri, M. S., Safitri, H., & Hakim, M. (2021). Kesantunan berbahasa: Studi pada pembelajaran daring. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 242–248. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.625>
- Culpeper, J., & Haugh, M. (2021). The metalinguistics of offence in (British) English: A corpus-based metapragmatic approach. *Journal of Language Aggression and Conflict*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.1075/jlac.00045.cul>
- Culpeper, J., & Tantucci, V. (2021). The principle of (im)politeness reciprocity. *Journal of Pragmatics*, 175, 146–164. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.01.008>
- Damayanti, Y., & Rahardi, R. K. (2025). Ketidaksantunan berbahasa pada generasi milenial dalam platform media sosial Instagram dalam perspektif Jonathan Culpeper. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 17–36. <https://doi.org/10.21831/jpbsi.v8i1.18920>
- Din, T., & Niron, Y. M. L. (2025). Hate speech “Jokowi the enemy of democracy”: A forensic linguistics study. *Perinatal Journal*, 33(1), Article 3310095. <https://doi.org/10.57239/prn.25.03310095>
- Fatmawati, R. N. (2026). Kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa di media sosial: Refleksi budaya siber. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture (J-LELC)*, 6(1), 83–95. <https://doi.org/10.51878/jlelc.v6i1.1450>
- Gvili, Y. (2020). Pragmatics of digital interaction: Contextual cues and virtual communications. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25(3), 198–214. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmaa004>
- Hasrullah, H., & Riyadi, R. (2026). Digital firestorms and riot escalation in multilingual democracies: Algorithmic exposure and communicative mechanisms in the



- Makassar and Kathmandu protests. *Frontiers in Political Science*, 8, Article 1785438. <https://doi.org/10.3389/fpos.2026.1785438>
- Jeffrey, M. A. F., Mansor, N. S., & Omar, S. Z. (2023). Strategi ketidaksantunan bahasa dalam kalangan komunitas Facebook di Malaysia. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 8(2), Article 207. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v8i2.49488>
- Lawet, P. W., Keban, S. K. K., & Niga, V. (2024). Analisis dampak ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap budaya menenun perempuan milenial Lamaholot. *Journal of Social Science Research*, 4(1), 12750–12758. <https://doi.org/10.31004/jssr.v4i1.8912>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.31004/kampret.v1i2.2140>
- Malikha, U. (2025). Fenomena perubahan etika berbahasa remaja dalam komentar TikTok: Analisis pragmatik kritis. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 9(2), 56–66. <https://doi.org/10.33479/klausu.v9i2.1334>
- Martahadi, F., & Alfalah, S. (2025). Relasi kuasa dan emosi politik di media sosial: Sintesis psikologi sosial dan kajian wacana. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 77–85. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i2.439>
- Pasaribu, S., Marchella, Y., Dywanti, R. D., Ardiansyah, R., & Meisuri, M. (2025). Analysis of impoliteness strategies in YouTube comment sections. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(3), 235–247. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i3.2028>
- Pendri, M., Rafli, S. H., & Hartati, N. (2026). Patterns of verbal aggression on social media platform X in Indonesia: A thematic analysis of user motivations and emotional responses. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 7(2), 245–264. <https://doi.org/10.18326/ijip.v7i2.6169>
- Poernomo, K. N., Natarya, R., & Badry, M. A. A. N. (2025). Pemanfaatan media sosial sebagai inovasi media pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(1), 24–39. <https://doi.org/10.30762/narasi.v3i1.5215>
- Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi generasi milenial. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.23960/kata.v9.i1.202104>
- Rahardi, R. K. (2019). Pragmatic perspective on phatic functions and language dignity. *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)*, 8(5), 261–269. <https://doi.org/10.35940/ijeat.E1039.0585C19>
- Rikha, R., Rachim, P., & Estriana, V. (2025). *Komunikasi digital dan dinamika bahasa siber*. PT Mustika Sri Rosadi.
- Saifudin, A. (2021). Kesantunan bahasa dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 16(2), 135–159. <https://doi.org/10.33633/lite.v16i2.4107>
- Saragi, C. N., Silalahi, D. P., Hasibuan, N., & Saragih, R. B. (2026). Digital impoliteness strategies in response to Finance Minister Purbaya's assertions on the high-speed Whoosh project: A pragmatic analysis. *Journal of Languages and Language Teaching*, 14(1), 322–332. <https://doi.org/10.33394/jollt.v14i1.18410>
- Šarić, L. (2022). Impoliteness strategies in Croatian and Serbian user comments on online news articles. *Jezikoslovlje*, 23(1), 1–34. <https://doi.org/10.29162/jez.2022.1>



- Siregar, R. A., & Kuntarto, E. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam *memes* Twitter sebagai bahan ajar siswa: Suatu kajian pragmatik. *Journal of Linguistics*, 6(2), 226–238. <https://doi.org/10.31004/linguistics.v6i2.1892>
- Škorić, M. M., Zhu, Q., Koç-Michalska, K., Boulianne, S., & Bimber, B. (2021). Selective avoidance on social media: A comparative study of Western democracies. *Social Science Computer Review*, 40(5), 1241–1258. <https://doi.org/10.1177/08944393211005468>
- Subyantoro, S., & Apriyanto, S. (2020). Impoliteness in Indonesian language hate speech on social media contained in the Instagram account. *Journal of Advances in Linguistics*, 11, 36–46. <https://doi.org/10.24297/jal.v11i.8655>
- Tahir, I., & Ramadhan, M. G. F. (2024). Hate speech on social media: Indonesian netizens' hate comments of presidential talk shows on YouTube. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 27(1), 230–251. <https://doi.org/10.24071/llt.v27i1.8180>
- Vani, M. A., & Sabardila, A. (2020a). Ketidaksantunan berbahasa generasi milenial dalam media sosial Twitter. *Pena Literasi*, 3(2), 90–101. <https://doi.org/10.24853/pl.3.2.90-101>
- Vani, M. A., & Sabardila, A. (2020b). Ketidaksantunan berbahasa generasi milenial pada media sosial: Studi kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpbsi.v9i2.14502>
- Zamzamy, M., & Aziz, M. T. (2024). Analisis pragmatik konteks siber: Implikasi untuk pengajaran dan etika komunikasi. *Jambura Elementary Education Journal*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.37411/jeej.v5i1.1890>